

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Mutia Nurnabila¹, Nurul Aulia Rahmandina², Rahma Faudziah³, Achmad Junaedi Sitika⁴

^{1,2,3,4}**Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia**

2310631110141@student.unsika.ac.id¹, 2310631110152@student.unsika.ac.id²,

2310631110157@student.unsika.ac.id³, achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id⁴

ABSTRACT; *Education is a crucial process in shaping knowledgeable, moral, and responsible individuals. In this context, the curriculum serves as a strategic instrument guiding learning to align with student needs, societal demands, and contemporary dynamics. The Islamic education curriculum has a broader dimension, aiming to foster a complete Islamic personality, encompassing spiritual, moral, intellectual, and social aspects, with Islamic values as its primary foundation. This study conceptually examines the nature, characteristics, and role of the curriculum in traditional Islamic education. The research employs a qualitative approach with a library research method, analyzing credible literature using content analysis techniques. The findings indicate that the traditional Islamic education curriculum, which evolved from the early days of Islam to the Middle Ages, aimed to produce knowledgeable and moral Muslim individuals, based on the Quran and Hadith, integrating naqliyah (revealed) and aqliyah (rational) sciences. Education was conducted in kuttab, mosques, and madrasahs using methods such as halaqah (study circles), talaqqi (direct instruction), memorization, and turats (classical texts) studies. This system significantly contributed to the emergence of many prominent scholars and scientists. The fundamental concepts of classical Islamic education are reflected in the terms tarbiyah (holistic growth), ta'lim (knowledge transfer), and ta'dib (character and ethical formation). Among these three concepts, ta'dib is considered the most accurate representation of Islamic education due to its emphasis on character and spiritual development. Although the classical curriculum was not uniform or as structured as modern curricula, all systems were founded on the Quran as the primary source of knowledge. Thus, classical Islamic education was not merely a means of knowledge transfer but also a comprehensive formation of human character and spirituality, providing a strong foundation for the development of contemporary Islamic education systems. However, excessive gaming can decrease learning enthusiasm and self-confidence.*

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Traditional Islamic Education, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib.*

ABSTRAK; Pendidikan merupakan proses krusial dalam membentuk individu yang berpengetahuan, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi instrumen strategis yang mengarahkan pembelajaran selaras

dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan dinamika zaman. Kurikulum pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas, berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami yang utuh, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial, dengan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utamanya. Kajian ini bertujuan mengkaji secara konseptual hakikat, karakteristik, dan peran kurikulum dalam pendidikan Islam tradisional. Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **metode studi pustaka (library research)**, menganalisis literatur kredibel menggunakan **teknik analisis isi (content analysis)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam tradisional, yang berkembang sejak awal Islam hingga abad pertengahan, bertujuan membentuk pribadi Muslim yang berilmu dan berakhlak, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, serta mengintegrasikan ilmu naqliyah (wahyu) dan aqliyah (rasional). Pelaksanaan pendidikan dilakukan di kuttab, masjid, dan madrasah dengan metode seperti halaqah, talaqqi, hafalan, dan kajian turats. Kontribusi sistem ini melahirkan banyak ulama dan ilmuwan terkemuka. Konsep dasar pendidikan Islam klasik tercermin dalam istilah **tarbiyah** (pertumbuhan holistik), **ta'lim** (transfer pengetahuan), dan **ta'dib** (pembentukan akhlak dan etika). Dari ketiga konsep tersebut, **ta'dib** dianggap paling tepat merepresentasikan pendidikan Islam karena penekanannya pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Meskipun kurikulum klasik tidak seragam dan kurang terstruktur seperti kurikulum modern, semua berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam klasik tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas manusia secara menyeluruh, memberikan pijakan kuat bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Tradisional, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses integral dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam proses tersebut, kurikulum memainkan peran sentral sebagai landasan utama perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, melainkan mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi instrumen strategis yang mengarahkan kegiatan pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta dinamika zaman.

Secara umum, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, metode, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar yang disusun

oleh lembaga pendidikan. Penyusunannya melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pendidik, ahli kurikulum, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat luas, guna memastikan kesesuaian dan kebermanfaatan kurikulum dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kurikulum menjadi representasi dari visi pendidikan suatu bangsa.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki dimensi yang lebih luas, karena tidak hanya bertujuan membentuk insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat program pembelajaran yang dirancang untuk membina peserta didik agar memiliki kepribadian Islami yang utuh, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Nilai-nilai keislaman menjadi fondasi utama dalam penyusunan isi, metode, dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu naqli dan aqli, keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, serta keterpaduan antara teori dan praktik kehidupan.

Dalam praktiknya, kurikulum pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi konseptual maupun implementatif. Perkembangan zaman, globalisasi, serta perubahan sosial-budaya menuntut adanya penyusunan kurikulum yang tidak hanya relevan, tetapi juga adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Hal ini menjadikan kajian tentang kurikulum pendidikan Islam sebagai topik yang penting dan relevan untuk ditelaah secara akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual hakikat kurikulum dalam pendidikan Islam, karakteristiknya, serta perannya dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik kurikulum yang kontekstual, integratif, dan berorientasi pada tujuan pendidikan Islam yang hakiki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan menganalisis gagasan, konsep, serta pemikiran teoritis dari para ahli terkait kurikulum dalam pendidikan Islam. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menghimpun data secara mendalam dari sumber-sumber tertulis yang kredibel, seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen-dokumen resmi lainnya yang relevan dengan tema pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur yang memuat pembahasan tentang kurikulum, baik dalam konteks umum maupun dalam konteks pendidikan Islam secara khusus. Literatur-literatur tersebut dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yakni menganalisis substansi isi teks untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola pemikiran, serta pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik, landasan filosofis, serta struktur kurikulum pendidikan Islam, sekaligus membandingkannya dengan konsep kurikulum dalam pendidikan modern. Dengan demikian, metode studi pustaka ini berperan penting dalam membangun kerangka teoritis dan argumentatif yang mendasari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum pendidikan Islam tradisional adalah sistem pembelajaran yang muncul sejak masa awal Islam hingga periode abad pertengahan. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membentuk individu Muslim yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam serta mampu menguasai pengetahuan umum. Dengan landasan pada Al-Qur'an dan Hadis, kurikulum ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab. Seiring berjalannya waktu, ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat juga mulai diperkenalkan, terutama setelah peradaban Islam berinteraksi dengan pemikiran dari Yunani, Persia, dan India.

Pendidikan Islam tradisional dilaksanakan di berbagai institusi, seperti kuttab (sekolah dasar untuk belajar Al-Qur'an), masjid (pusat studi agama), dan madrasah (institusi pendidikan formal yang mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum). Metode pembelajaran yang dipakai dalam kurikulum ini mencakup halaqah (diskusi dalam kelompok), talaqqi (pembelajaran langsung dari guru ke siswa), hafalan, dan studi kitab-kitab klasik (turats). Sistem ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya paham ilmu agama, tetapi juga memiliki pemikiran kritis dan keterampilan intelektual yang luas.

Kurikulum pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan intelektual di dunia Islam. Sistem ini telah melahirkan banyak ulama dan ilmuwan terkemuka, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, yang

kontribusinya berpengaruh tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di bidang ilmu pengetahuan global.

Pada periode klasik, istilah yang digunakan untuk menyebut kurikulum adalah *al-maddah*, yang merujuk pada serangkaian mata pelajaran yang perlu diajarkan pada tingkat tertentu. Kurikulum pendidikan Islam klasik lebih menekankan pada ilmu-ilmu agama, dengan mata pelajaran inti seperti hadis, tafsir, fiqh, dan retorika dakwah (Asroh, 1999: 76; Stanton, 1994: 43).

Namun, kurikulum pendidikan Islam klasik berbeda dengan konsep kurikulum modern yang lebih terstruktur dan sistematis. Dalam pendidikan modern, seperti kurikulum nasional di Indonesia, penetapan kurikulum dilakukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari beberapa elemen, seperti tujuan, isi, organisasi, dan strategi pembelajaran (Nurgiantoro, 1988: 9-11). Unsur dan konsep semacam ini jarang ditemukan dalam literatur pendidikan Islam klasik. Oleh karena itu, dalam diskusi ini, kurikulum pendidikan Islam klasik lebih dipahami sebagai sekumpulan mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam pada masa tersebut.

Pokok pemikiran kurikulum dalam tradisi pendidikan Islam klasik

1. Tauhid sebagai Dasar Utama

Konsep kurikulum dalam pendidikan Islam klasik berlandaskan pada tauhid (keesaan Allah) yang menjadi inti dari segala ilmu. Ilmu dalam sistem pendidikan Islam klasik dibagi menjadi dua kategori utama:

Ilmu naqliyah (wahyu/syariah): Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Ilmu aqliyah (rasional): Logika, filsafat, kedokteran, matematika, dan sains.

2. Keseimbangan antara Ilmu Agama dan Ilmu Dunia

Para ilmuwan seperti Ibn Khaldun menekankan pentingnya ilmu duniawi untuk mendukung kehidupan manusia. Pendidikan dalam Islam klasik tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu rasional, melainkan memandang kedua aspek tersebut sebagai bagian dari usaha untuk memahami ciptaan Allah.

Secara umum, kurikulum pendidikan Islam klasik bervariasi di setiap daerah. Tidak ada standarisasi kurikulum yang ditetapkan oleh negara, sehingga perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengajaran dari guru atau lembaga pendidikan yang bersangkutan. Contohnya:

- Di Mesir, kurikulumnya lebih fokus pada fiqh.

- Di Madinah, kajian utama berpusat pada hadis.

Meskipun terdapat perbedaan, seluruh kurikulum dalam pendidikan Islam klasik tetap berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan dalam agama maupun ilmu umum. Pada tahap awal, para siswa diajarkan tentang aspek-aspek dasar agama seperti membaca, menulis, iman, ibadah, akhlak, serta prinsip-prinsip ekonomi dan politik, yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an.

Pemikiran para cendekiawan Muslim, seperti al-Farabi (w. 950), Ibn Sina (w. 1037 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Ibn Rusyd (w. 1198), dan Ibn Khaldun (w. 1406), berkontribusi untuk membantu peserta didik melalui ajaran Islam menuju perkembangan puncak dan kemajuan yang maksimal. Secara garis besar, teori pendidikan Islam berfokus pada asal usul istilah, yang membahas tiga istilah khusus dalam proses pendidikan, yaitu: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Kita akan mengulas bagaimana konsep pendidikan terbentuk dari ajaran Islam. Dalam pembahasan ini, kita akan mengkaji hukum pendidikan Islam sambil menjelaskan makna pendidikan dalam istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

1. Tarbiyah

Istilah ini berasal dari kata Arab "rabb", yang dapat memiliki berbagai makna tergantung konteksnya, tetapi makna utamanya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan, mengelola, dan memelihara nilai-nilai keberlanjutan (Ibrahim Anis, 1972). Menurut Fahr al-Razi, kata tarbiyah berakar dari "rabbayani" yang bermakna tumbuh dan berkembang (Al-Razi, Beirut). Sebaliknya, al-Attas menghubungkan tarbiyah dengan peningkatan, pendewasaan, pencapaian, dan penjinakan (Al-Attas, 1990). Istilah rabb yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah ayat dua (Alhamdu li Allahi rabbi al-'alamin) memiliki makna yang berkaitan dengan istilah al-tarbiyah, karena kata rabb (ilahi) dan murabbi (pendidik) berasal dari akar yang sama. Dengan demikian, Allah dapat dipahami sebagai pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta (Sayuti, 2022).

Mengacu pada Tafsir Tajam Ibnu Katsir Muhammad Nasib Rifai (2012), kata Rabb muncul dalam pembuka ayat Al-Qur'an (QS. Al-Fatihah ayat 2), dan artinya adalah Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Belakangan, istilah Rabb yang berasal dari huruf Arab alif dan lam, digunakan secara eksklusif untuk Allah ta'ala. Sebagai kata benda, istilah ini tidak dapat diterapkan kepada selain Allah, kecuali jika diubah menjadi bentuk lain, seperti rabbuddar

(pemilik dan pengelola rumah). Oleh karena itu, hanya Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Tahu yang berhak menggunakan kata "rabb".

Dalam Tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa istilah rabba pada surat Al-Fatihah ayat 2 mencerminkan makna menjaga dan menghancurkan. Ada dua bentuk pemeliharaan Allah terhadap manusia: pemeliharaan keberadaan individu dari bayi hingga tua, mencakup perkembangan fisik, mental, dan spiritual, serta pemeliharaan iman dan moral individu melalui wahyu Al-Qur'an dan ajaran para nabi (al-Marāgi, 1973). Qadhi Baidhawi dan Muhammad Jamaludin al-Qosimi mendefinisikan tarbiyah sebagai proses penyampaian hal-hal dengan jelas dan ringkas untuk mencapai hasil yang optimal. Namun pandangan ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ibn Sina.

Tarbiyah merupakan sebuah proses pembiasaan, yang mencakup tindakan yang dilakukan secara berulang dalam siklus yang berkelanjutan selama waktu yang lama (Ali, 1428 H). Ta'lim Istilah Studi (belajar) yang digunakan dalam pengantar studi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu Ta'lim (Hamid, Pengantar Studi Al-Qur'an, 2006). Ta'lim merupakan istilah yang merujuk pada benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata "allama". Beberapa pakar mengaitkan pemahaman "pendidikan" dengan "ta'lim" yang berarti "mengajar", namun ada yang berbeda pendapat tentang kedua istilah tersebut. Pengajaran (ta'lim) lebih banyak berfokus pada aspek kognitif, seperti dalam mata pelajaran matematika, sementara pendidikan dalam konteks tarbiyah lebih menekankan pada aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif. Namun, ada juga pandangan yang menilai bahwa penggunaan afiks dalam proses ta'lim merupakan manipulasi linguistik yang kurang relevan. Ta'lim berfungsi untuk mentransfer berbagai macam pengetahuan ke dalam pikiran individu tanpa batasan tertentu.

Pandangan ini didasari oleh firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 31 yang menjelaskan tentang penyerahan ilmu Allah kepada Nabi Adam. Proses ini mirip dengan pengalaman Nabi Adam saat mengenal dan memahami nama-nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Dalam ayat lain, seperti QS. Al-Baqarah: 151, tertulis: "Untuk mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui dan memberi pencerahan melalui ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah." Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT telah memberi perintah kepada para rasul-Nya untuk mengajarkan dua hal tersebut kepada umat-Nya. Mengajar dalam konteks ini berkaitan dengan prinsip-prinsip yang ada sehingga siswa bisa mendapatkan sikap dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang bermanfaat. Kurikulum ini mencakup studi

akademis dan pendidikan agama Islam (kebijakan) (Ridho, Beirut). Ta'lim mencakup semua pengetahuan dasar dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik dan praktisi moral yang baik. Ta'lim adalah sebuah proses yang berlangsung terus-menerus karena setiap manusia

dilahirkan dalam keadaan tidak tahu, namun diberkahi dengan sumber daya yang membuat mereka mampu memperoleh dan memahami pengetahuan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Jalâl, 1988).

2. Ta'dib

Istilah "ta'dib" berasal dari kata Arab "addaba" dan "yuaddibu," yang keduanya memiliki arti "mengajar" atau "mendisiplinkan" seseorang agar mengikuti hukum atau seperangkat aturan (hukuman) (Nata, 2010). Ada pula yang menafsirkan ta'dib sebagai "bersikap hormat" atau "bertindak dengan cara yang penuh penghormatan" (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, 2006). Menurut Lisan al-'Arab, "addaba" secara harfiah berarti "di bawah hukum" (ad-du'a'). Di sini, kata-kata tersebut merepresentasikan ajakan untuk menghadiri acara pernikahan atau pertunangan. Istilah "addaba" memiliki makna yang berbeda dalam karya Ibrahim Anis Mu'jam al-Was: Mendorong perilaku baik dan menghindari tindakan ekstrem yang berbahaya. Menyelenggarakan acara atau pesta yang melibatkan memasak dan menyantap makanan bersama, berolahraga, dan bersosialisasi. Langkah ketiga mencakup mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, serta memberikan arahan (Ibrahim Anis, 1972). Secara etimologis, ta'dib merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata kerja (addaba) dan guru (yuaddibu-ta'diban), yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan agama (sunni) (adab). Dari sudut pandang etimologis, tampak bahwa ta'dib berhubungan erat dengan aspek integritas pribadi, moralitas, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika saling terkait dan bersatu dengan akhlak (Mila Wati, 2022).

Pengertian teknis ta'dib adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat fondasi keterampilan belajar siswa dan mengasah akhlak mereka. Sesuai dengan sabda Rasulullah, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti."

Menurut al-Attas (attas, 1984), istilah ta'dib adalah istilah yang paling tepat untuk menjelaskan pendidikan Islam. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung (Langgulung, 1992) yang berpendapat bahwa kata ta'lim terlalu sempit karena hanya berarti

"mengajar" (pengajaran), sedangkan istilah tarbiyah terlalu luas karena juga merujuk pada arti "tumbuh" (hewan).

Berdasarkan Pasal 4 UU Sisdiknas (UU No. 20 Tahun 2003), "Pendidikan adalah usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar serta proses belajar bagi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi secara aktif" atau "Pendidikan merupakan sebuah usaha yang tulus dan terorganisir dengan baik untuk menciptakan sesuatu".

Ketiga istilah ini umumnya berhubungan dengan pendidikan, tetapi setelah dianalisis lebih lanjut, tampak jelas bahwa mereka sejatinya memiliki arti yang berbeda. Menurut al-Attas (1992), istilah ta'dib adalah yang paling sesuai karena maknanya lebih spesifik dalam menggambarkan proses pendidikan manusia dibandingkan dengan istilah tarbiyah yang memiliki arti yang lebih luas sehingga dapat mencakup hewan sebagai konsep tambahan (al-Attas 1992; Rosnani 2006).

Lebih banyak kekuatan ditambahkan pada ayat Allah dengan merendahkan Rasulullah Saw, seperti dalam hadis yang menyatakan, "Tuhanku telah mendidikku, sehingga Dia menjadikan pendidikanku baik" (HR. Ibnu Hibban). Istilah ta'dib digunakan untuk merujuk kepada pendidikan yang diberikan Tuhan kepada para sahabat Rasulullah. Menurut al-Zarkany dalam Rasyidin (Al-Rasyidin), terdapat empat jenis ta'dib yang bisa menjadi dasar adab: Ta'dib al-akhlaq, yaitu pendidikan perilaku spiritual dalam hukum, yang mencakup pengetahuan tentang manifestasi eksternal hukum, di mana setiap hal memiliki hukumnya sendiri dan segala sesuatu diciptakan melalui hukum itu.

Pendidikan spiritual dalam konteks tajwid (Ta'dib al-khidmah). Manusia diharuskan untuk menyembah al-Malik dengan adab yang sempurna dan tegas agar dianggap sebagai hamba-Nya. Pendidikan spiritual bagi kaum syariah, atau ta'dib al-syari'ah, yang metodenya telah diturunkan oleh Allah melalui wahyu. Ta'dib al-shuhbah, yang berarti "pendidikan hubungan spiritual", menuntut agar para mitra saling menghormati dan melindungi satu sama lain dalam konteks kemitraan yang penuh komitmen. Lebih banyak kekuatan ditambahkan pada firman Allah dengan menjelek-jelekkan Rasulullah Saw, sebagaimana hadis rasul "*Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik*" (HR. Ibnu Hibban). Yang menggunakan istilah ta'dib untuk merujuk pada pendidikan yang dianugerahkan Tuhan kepada para sahabat Rasulullah. Menurut al-Zarkany dalam Rasyidin (Al-Rasyidin), bahwa ada empat jenis ta'dib yang dapat dijadikan landasan adab:

1. Ta'dib al-akhlaq, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam hukum, meniscayakan pengetahuan tentang manifestasi eksternal hukum, wujud kebenaran, di mana segala sesuatu memiliki hukumnya sendiri dan dengannya segala sesuatu diciptakan.
2. Pendidikan spiritual dalam konteks tajwid (*Ta'dib al-khidmah*). Manusia diwajibkan untuk menyembah al-Malik dengan tatakrama yang lengkap dan teguh agar dianggap sebagai hamba.
3. Pendidikan spiritual kaum syria, atau *ta'dib al-syari'ah*, yang metodenya telah diwahyukan oleh Allah melalui wahyu.

Ta'dib al-shuhbah, yang berarti "pendidikan hubungan spiritual", mengharuskan mitra saling menghormati dan melindungi satu sama lain dalam konteks kemitraan yang berkomitmen.

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam tradisional merupakan sistem pembelajaran yang berkembang sejak masa awal Islam hingga abad pertengahan, dengan tujuan utama membentuk pribadi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Kurikulum ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis serta mencakup dua jenis ilmu utama, yaitu ilmu naqliyah (wahyu/syariah) dan ilmu aqliyah (rasional). Kedua jenis ilmu ini dipandang sebagai bagian integral dari upaya memahami ciptaan Allah secara holistik.

Pelaksanaan pendidikan Islam dilakukan melalui institusi seperti kuttab, masjid, dan madrasah, dengan metode seperti halaqah, talaqqi, hafalan, dan kajian turats (kitab klasik). Sistem ini berhasil melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun yang kontribusinya diakui dunia.

Meskipun kurikulum klasik belum memiliki struktur formal seperti kurikulum modern, konsep dasar pendidikan Islam telah terbentuk kuat dalam istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib:

- Tarbiyah menekankan proses pertumbuhan dan pemeliharaan manusia secara holistik, sejalan dengan konsep Allah sebagai *Rabb* (pendidik seluruh alam).
- Ta'lim mengarah pada proses transfer pengetahuan, terutama dalam aspek kognitif.

- Ta'dib menekankan pembentukan akhlak, moralitas, dan etika yang tinggi, menjadikannya konsep paling mendekati makna pendidikan Islam menurut tokoh seperti al-Attas.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam klasik berorientasi pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, tanpa dikotomi, serta berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Meskipun tidak seragam antar wilayah, semua sistem pendidikan Islam klasik menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan dan nilai.

Dengan demikian, pendidikan Islam klasik bukan hanya sarana pembelajaran ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas manusia secara menyeluruh. Nilai-nilai inilah yang dapat menjadi pijakan kuat dalam pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Pengembangan kurikulum Pai (Drs.H.Happy Ikmal, M.pd.i) tahun 2017

Perkembangan pendidikan Islam klasik : pemikiran ilmuan muslim dalam membentuk sistem pendidikan (Achmad Junaedi sitika¹, Maya Aprida Riani ², Muhammad Miftah Fauzan, nur Afra maulida Listiani ⁴ , maharina allaida putri A. Rizal ⁵ , Mila Siti hazizah ⁶) 22 September 2023

Gutas, D. (2001). Al-Kindi and the Reception of Greek Philosophy in the Islamic World. *Journal of Islamic Studies*, 12(1), 1–17.

Rosenthal, F. (1975). Al-Farabi and His Influence on Islamic Philosophy. *Arabica*, 22(2), 145–160.

Nasr, S. H. (2007). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press

Rosenthal, F. (1975). Al-Farabi and His Influence on Islamic Philosophy. *Arabica*, 22(2), 145–160

Nasr, S. H. (2007). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University

Hasanuddin (2011) MADRASAH PADA MASA ISLAM KLASIK: Analisis Historis atas Metode yang Digunakan UIN Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 23 Makassar
Anggie Sri Utari, Misra Nova Dayantri, Fatma Yulla (2024) KONSEP METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN RELEVANSINYA DENGAN MASA MODERN Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia